
**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP IMPLEMENTASI UANG
KULIAH TUNGGAL PADA JURUSAN MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**SUARGA, AHMAD NAHJUL TSAQIF , ANUGERAH SETIAWAN, FARHAN
NUR FAJAR, ASPIRAH**

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ahmadnahjulgmail.com, anugerahse2003gmail.com, farhannf09gmail.com,
aspirahalignmail.com,

Abstract: Student Perceptions of the Implementation of Single Tuition Fees in the Islamic Education Management Department, Tarbiyah and Teacher Training Faculty UIN Alauddin Makassar

This research examines students' perceptions of the implementation of Single Tuition Fees (UKT) in the Islamic Education Management Department, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, UIN Alauddin Makassar. Using qualitative descriptive methods, this research found that students had positive and negative views about UKT. Several informants criticized the determination of UKT groups as not being on target and the existence of additional payments outside of UKT, such as books. However, the majority of students gave a positive perception, considering that the implementation of UKT was in accordance with their current information and knowledge, although there were hopes for improvement in the future.

Keywords: Perception, Single Tuition Fee (UKT), Education Costs.

Abstrak: Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Uang Kuliah Tunggal Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa terhadap implementasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) di jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif dan negatif tentang UKT. Beberapa informan mengkritik penetapan golongan UKT yang belum tepat sasaran dan adanya pembayaran tambahan di luar UKT, seperti buku. Namun, sebagian besar mahasiswa memberikan persepsi positif, menganggap implementasi UKT sesuai dengan informasi dan pengetahuan mereka saat ini, meskipun ada harapan perbaikan di masa depan.

Kata Kunci: Persepsi, Uang Kuliah Tunggal (UKT), Biaya Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia dan pemerintah berkewajiban untuk membiayainya. Salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk Perguruan Tinggi adalah aspek pembiayaan. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan selalu mencari formulasi dalam mengatasi masalah pembiayaan seperti ketidakmampuan Negara untuk membiayai pendidikan secara keseluruhan. Salah satu formulasi dan kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Salah satu poin yang terdapat dalam Undang-undang tersebut adalah mengenai pembiayaan pendidikan tinggi yang menyebutkan bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan mahasiswa. Melalui sistem UKT ini mahasiswa baru tidak perlu lagi membayar berbagai macam biaya, tetapi hanya membayar uang kuliah tunggal yang jumlahnya akan tetap dan berlaku sama pada tiap semester selama masa kuliah. Sekilas nampaknya sistem yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti memiliki tujuan yang sangat mulia (Sheramita Octaviana 2020). Adapun menurut pasal 88 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu: Ayat (2): Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi dasar untuk mengalokasikan anggaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk PTN. Ayat (3): Standar satuan biaya operasional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan sebagai dasar oleh PTN untuk menetapkan biaya yang ditanggung oleh mahasiswa. Ayat (4): Biaya yang ditanggung oleh mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (3) harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua mahasiswa, atau pihak lain yang membiayainya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengeluarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2013 dan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 97/E/KU/2013 sebagai tindak lanjut Undang-undang tersebut, dimana peraturan dan surat edaran tersebut menjadi dasar hukum pelaksanaan Biaya Kuliah Tunggal (BKT) dan Uang Kuliah Tunggal (UKT) di perguruan tinggi negeri.

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar saat ini telah memberlakukan kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT). Hal ini berdasarkan dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 97/E/KU/2013 Tanggal 5 Februari tahun 2013, yang menginstruksikan kepada seluruh perguruan tinggi negeri di Indonesia untuk melakukan dua hal yaitu: Pertama, menghapus uang pangkal bagi mahasiswa baru program S1 Reguler mulai tahun akademik 2013/2014. Kedua, menetapkan dan melaksanakan tarif Uang Kuliah Tunggal bagi mahasiswa baru program S1 Reguler mulai tahun akademik 2013/2014.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2013 mengenai pemberlakuan Uang Kuliah Tunggal (UKT) merupakan kebijakan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai berlaku pada tahun 2013, sehingga biaya kuliah mahasiswa dibedakan berdasarkan kemampuannya yang sebelumnya disamaratakan sesuai dengan jalur masuk dalam system Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP).

Tujuan dari kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) secara umum ialah untuk menghapus uang pangkal sehingga biaya kuliah yang harus dibayarkan oleh mahasiswa hanya dilakukan satu kali di setiap semesternya dan tidak ada lagi biaya tambahan di luar itu. Biaya tersebut telah mencakup semua kebutuhan mahasiswa setiap semesternya, mulai dari biaya yang berkaitan langsung dengan proses akademik maupun biaya yang sifatnya tidak langsung, seperti biaya perawatan sarana dan prasarana, biaya kemahasiswaan, dan lain-lain. Adapun undang-undang yang mengatur penentuan besaran UKT mahasiswa didasarkan pada kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua, atau pihak yang membiayai terdapat dalam Undang-undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 39 Tahun 2017.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beberapa kali melakukan aksi demonstrasi dalam mengkritik penerapan kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang dianggap tidak sesuai dengan aturan dan tujuan diadakannya kebijakan UKT. Beberapa indikasi permasalahan dari penerapan kebijakan UKT yang sering dikritik oleh mahasiswa, yaitu:

Pertama, mengenai ketidaksesuaian kemampuan ekonomi mahasiswa dengan besaran kategori Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang didapatkan. Seperti mahasiswa yang kondisi ekonominya di atas hanya mendapatkan kategori Uang Kuliah Tunggal (UKT) rendah. Sebaliknya mahasiswa yang kondisi ekonominya di bawah justru mendapat kategori yang tinggi. Kedua, dalam proses perkuliahan masih sering ditemukan pungutan di luar dari pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) seperti uang buku. Ketiga, mengenai kurangnya transparansi keuangan yang bersumber dari Uang Kuliah Tunggal (UKT). Keempat, penerapan Uang Kuliah Tunggal (UKT) bagi mahasiswa jalur mandiri yang dianggap tidak mempertimbangkan secara spesifik kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua, atau pihak yang membiayainya, seperti bukan hanya melihat status pekerjaan pihak yang membiayai dan berapa besaran pendapatan setiap bulannya, tanpa memperhatikan tanggungan dari setiap pihak yang membiayai. Kelima, mahasiswa merasa fasilitas yang didapatkan tidak sebanding dengan uang kuliah yang dibayarkan setiap semester. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Hasanuddin (2021) dalam penelitiannya bahwa “mahasiswa seringkali melakukan aksi demonstrasi dalam mengkritik penerapan kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang dianggap tidak sesuai dengan aturan dan tujuan dipergunakannya kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT).” (Hasanudin 2021)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap implementasi UKT dengan judul “Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap implementasi UKT berdasarkan indikator-indikator persepsi dan faktor determinan yang dapat mempengaruhi persepsi.

KAJIAN TEORI

Istilah persepsi banyak digunakan dalam berbagai kegiatan ataupun pertemuan-pertemuan ilmiah tentang “persepsi” pada dasarnya di uraikan beberapa ahli, diantaranya Chaplin sebagaimana dikutip oleh Andi Darmawangsa mendefinisikan persepsi yaitu: 1) proses pengetahuan atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra, 2) kesadaran dari proses organisasi, 3) suatu kelompok penginderaan dengan penambahan arti yang berasal dari pengalaman dimasa lalu, 4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu dan sebagainya (Indirwan 2016).

Sebelum menarik kesimpulan mengenai seperti apa persepsi yang dimiliki mahasiswa, tentunya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu persepsi. Robbins (2005) dalam simbolon mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Pengertian lain mengenai persepsi dikemukakan juga oleh Kinichi dan Kreitner (2003) yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Hal senada diterapkan oleh Schermerhorn, Hunt Osborn (2005) bahwa persepsi adalah proses dimana orang-orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali dan merespon terhadap informasi dari dunia di sekitar. Dengan kata lain persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan dan merespon informasi yang berasal dari luar (Simbolon 2018).

Persepsi yang dimiliki seseorang dapat kita ketahui berdasarkan indikator-indikator persepsi, salah satunya indikator-indikator yang dikemukakan oleh Walgito (2010) dalam Raming, persepsi memiliki indikator-indikator sebagai, di antaranya (1) Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik pendengaran, penglihatan, dan merasakan, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau

penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. (2) Pengertian atau pemahaman, setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut dibandingkan, digolongkan (diklasifikasi) dan interpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (persepsi). (3) Penilaian atau Evaluasi. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama oleh karena itu persepsi bersifat individual (Raming, Rorong, dan Palar 2018).

Setelah mengidentifikasi persepsi seseorang berdasarkan indikator-indikator persepsi, selanjutnya dapat ditentukan bentuk persepsinya. Bentuk-bentuk persepsi terdiri atas persepsi positif dan negative seperti yang dikemukakan oleh Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) Persepsi positif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan. (2) Persepsi negatif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara seseorang menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi.

Persepsi seseorang masih dapat berubah dikarenakan adanya faktor determinan yang dapat mempengaruhi persepsi. Faktor determinan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, seperti yang dikemukakan oleh Thoha dalam Hasanuddin (2021), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah (1) Faktor Internal: perasaan, sikap individu, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, nilai dan kebutuhan, minat, dan motivasi. (2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar.

Setelah mencari tahu tentang faktor determinan yang mempengaruhi persepsi mahasiswa, maka dapat kita tarik kesimpulan mengenai seperti apa persepsi mahasiswa terhadap UKT, yaman kita ketahui bahwa Uang Kuliah Tunggal atau disingkat UKT

merupakan sistem pembayaran kuliah yang diberlakukan di semua Perguruan Tinggi Negeri mulai tahun 2013 sesuai dengan surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor : 97/E/KU/2013 dengan dua poin himbauan kepada seluruh Perguruan Tinggi Negeri, yaitu menghapus uang pangkal bagi mahasiswa baru program S1 reguler mulai Tahun akademik 2013/2014 dan menetapkan dan melaksanakan tarif uang kuliah tunggal bagi mahasiswa baru program S1 Reguler mulai tahun akademik 2013/2014.

Kebijakan UKT diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 39 Tahun 2016 tentang Biaya Kuliah Tunggal (BKT) dan Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada Perguruan Tinggi Negeri. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa, Biaya Kuliah Tunggal (BKT) adalah keseluruhan biaya operasional yang terkait langsung dengan proses pembelajaran mahasiswa per semester pada program studi di PTN. Sementara itu, pengertian Uang Kuliah Tunggal (UKT) adalah sebagian BKT yang ditanggung setiap mahasiswa berdasarkan kemampuan ekonominya. Kebijakan ini diimplementasikan oleh PTN dalam bentuk penetapan tarif dan golongan UKT, penentuan penerima UKT, penetapan ulang UKT terhadap mahasiswa, tidak memungut uang pangkal dan/atau pungutan lain, dan penyampaian laporan realisasi penerimaan UKT (Maisyaroh dan Yanuardi 2019).

Dalam sistem Uang Kuliah Tunggal (UKT), PTN tidak boleh melakukan pemungutan uang pangkal/pungutan lain selain Uang Kuliah Tunggal (UKT) dari mahasiswa baru kecuali bagi mahasiswa asing, mahasiswa kelas Internasional, mahasiswa yang melalui jalur kerja sama, dan/atau mahasiswa yang melalui seleksi jalur mandiri. Pemungutan uang pangkal/pungutan lain bagi mahasiswa jalur mandiri harus tetap disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mahasiswa. Hal ini dijelaskan dalam pasal 6 dan 8 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 39 Tahun 2017, yaitu: Pasal 6: PTN dilarang memungut uang pangkal/pungutan lain selain UKT dari mahasiswa baru program diploma dan program sarjana untuk kepentingan pelayanan pembelajaran secara langsung. Pasal 8: (ayat 1) PTN dapat memungut uang pangkal/pungutan lain selain UKT dari mahasiswa baru program diploma dan program sarjana, bagi, mahasiswa asing, mahasiswa kelas Internasional, mahasiswa yang melalui jalur kerja sama, dan/atau, mahasiswa yang melalui seleksi jalur mandiri. (ayat 2) uang pangkal/pungutan lain selain UKT yang dikenakan kepada mahasiswa baru program diploma dan program sarjana yang melalui seleksi jalur mandiri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d harus tetap mempertimbangkan kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua mahasiswa, atau pihak yang membiayainya.

Uang Kuliah Tunggal (UKT) Hakikatnya adalah untuk meringankan beban mahasiswa terhadap biaya pendidikan. Biaya yang harus ditanggung oleh mahasiswa harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing mahasiswa, orang tua atau pihak yang membiayai.

Pada perguruan tinggi, pelayanan administrasi termasuk salah satu pilar utama dalam mengatur segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan perkuliahan. Jika sistem pelayanan administrasinya baik tentu nantinya mampu menjalankan semua hal yang berkaitan dengan perkuliahan maupun hal-hal lainnya dengan baik. UKT menjadi salah satu poin penting dalam pelayanan perguruan tinggi (Hasbi 2016).

METODE PENELITIAN

Topik yang dikaji pada penelitian ini adalah Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) di jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Mendeskripsikan hal-hal terkait dengan topik tersebut maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh langsung dari lapangan dan responden atau biasa disebut *field research*. Kegiatan penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh data, sebagaimana dikemukakan oleh Syamsudduha dalam Baharuddin (2022) bahwa penelitian merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan (Baharuddin et al. 2022).

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap, dimana pada tahap pertama peneliti mencari dan mengumpulkan bahan referensi yang diperlukan dalam penelitian kemudian melakukan observasi awal di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar untuk mengamati gejala-gejala yang berkaitan dengan implementasi Uang Kuliah Tunggal (UKT). Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian, tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber. Dan tahap terakhir peneliti melakukan identifikasi terhadap data-data yang diperoleh untuk dianalisis, kemudian ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, jumlah informan ada 9 orang yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Beberapa dari seluruh informan bernama Sakinah dengan kode SA, Indra dengan kode I, Khalid dengan kode K, Hasbullah dengan kode H, dan Eka dengan kode E. Alasan peneliti memilih informan tersebut yaitu, informan telah mempelajari UKT pada mata kuliah penganggaran pendidikan dan manajemen pembiayaan pendidikan serta ketersediaan informan sebagai sumber data untuk penelitian ini.

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap implementasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) di jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar disusun berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Persepsi mahasiswa diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu pemahaman terhadap kebijakan UKT, keadilan dalam penetapan golongan UKT, kesesuaian fasilitas dengan biaya yang dibayar, transparansi pengelolaan UKT, serta efektivitas dan kejelasan mekanisme penurunan UKT. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil penelitian tersebut:

Tabel 1. Indikator Persepsi

No	Indikator Persepsi	Hasil Wawancara
1.	Penyerapan terhadap rangsang atau obyek dari luar	Informan E mengatakan bahwa “saya mengetahui mengenai UKT setelah lulus di UIN, sebelumnya saya belum pernah dengan tentang UKT.” Informan I mengatakan bahwa “informasi tentang UKT yang saya dapatkan itu ketika ada sosialisasi dari pihak kampus dan proses perkuliahan meskipun bagi saya informasi tersebut masih terbilang sedikit.”
2.	Pengertian atau Pemahaman	Informan S menyatakan bahwa UKT adalah biaya kuliah per semester yang ditentukan berdasarkan latar belakang ekonomi keluarga, dirancang untuk keadilan agar mahasiswa membayar sesuai kemampuan finansial keluarganya. Penerapan UKT yang baik dapat meringankan beban keluarga kurang mampu, tetapi diperlukan evaluasi dan penyesuaian berkala agar tetap relevan dengan kondisi ekonomi yang berubah.
3.	Penilaian atau Evaluasi	Informan I mengatakan bahwa pembayaran buku paket diwajibkan saat pertama masuk UIN, namun tidak terlalu terkait dengan implementasi UKT di jurusan MPI. Informan S berpendapat bahwa penetapan kategori UKT belum sesuai dengan kemampuan ekonomi mahasiswa, terutama peningkatan harga pada tahun 2022 yang terlalu tinggi.

		Informan I merasa kategori UKT sesuai dengan ekonomi keluarganya dan fasilitas yang didapat, meskipun kualitasnya menurun setiap tahun.
--	--	---

Adapun hasil penelitian mengenai persepsi berdasarkan faktor determinan yang mempengaruhi persepsi setelah melakukan wawancara dengan narasumber, akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Faktor Determinan yang Mempengaruhi Persepsi

No	Faktor Internal	Hasil Wawancara
1.	Perasaan	Informan H merasa terbebani dengan besaran UKT karena fasilitas yang diterima tidak sebanding dengan biaya yang dibayar. Sebaliknya, Informan K merasa fasilitas yang diterima sudah sesuai dengan jumlah UKT yang dibayarkan setiap semester.
2.	Sikap	Informan K mengatakan bahwa ia mendapat informasi tentang UKT dari diskusi di organisasi luar kampus dan kadang memperhatikan aksi demonstrasi mahasiswa.
3.	Keinginan atau Harapan	Informan S mengatakan bahwa “keinginan dan harapan saya itu segala hal tentang UKT lebih transparan seperti diadakannya sosialisasi mengenai UKT setiap semester agar tidak ada lagi aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa.”
4.	Perhatian atau Fokus	Informan I mengatakan bahwa perhatian khususnya terhadap UKT hanya muncul saat pembayaran setiap semester. Hal ini menjadi suatu yang sudah tetap tiap tahunnya.
5.	Proses Belajar	Informan S mengatakan bahwa ia mempelajari UKT tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui diskusi di organisasi dan dengan teman-teman. Dari diskusi dia mendapatkan informasi.
6.	Motivasi	Informan S menyatakan, “Saya termotivasi untuk memahami UKT lebih baik, termasuk penggunaannya, transparansi pengelolaan, dan mekanisme penurunannya tiap semester.

		Dengan informasi lebih lengkap, saya berharap memiliki pandangan yang lebih akurat dan objektif mengenai UKT.”
No	Faktor Eksternal	Hasil Wawancara
1.	Latar Belakang Keluarga	Informan I mengatakan bahwa “menurut saya, kategori UKT saya sudah sesuai dengan ekonomi keluarga saya dengan fasilitas yang saya dapatkan saat ini meskipun terasa menurun setiap tahunnya, begitu juga beberapa mahasiswa lain yang saya kenal”
2.	Informasi yang Diperoleh	Informan K mengatakan bahwa “menurut saya, informasi yang saya peroleh tentang UKT itu cukup, mengingat saya beberapa kali mengikuti kajian organisasi yang kebetulan membahas tentang UKT, dan orasi mahasiswa ketika melakukan demonstrasi, walaupun kadang saya merasa informasi saya masih dikatakan minim.”
3	Pengetahuan dan Kebutuhan Sekitar	Informan S mengatakan menyampaikan bahwa “saya rasa, saya butuh pengetahuan tentang UKT untuk membentuk cara saya merespon dan mengekspresikan diri ketika ada pembicaraan tentang UKT.” Informan E mengatakan bahwa “pengetahuan saya tentang UKT untuk saat ini masih sedikit.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, langkah berikutnya yang dapat dilakukan adalah pembahasan mengenai persepsi mahasiswa berdasarkan indikator-indikator persepsi dan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. Sebelum itu, perlu diketahui bahwa Kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2013 yang ditandai dengan keluarnya surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 97/E/KU/2013 dan Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2013 tentang Biaya Kuliah Tunggal dan Uang Kuliah Tunggal pada Perguruan Tinggi Negeri di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menteri yang menjabat pada saat itu adalah Mohammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan kementerian tentang kebijakan UKT telah berubah sebanyak empat kali, mulai dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 55 Tahun 2013, Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 73 Tahun 2014, Peraturan Menteri Riset,

Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 22 Tahun 2015, Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 39 Tahun 2016, dan terakhir Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 39 Tahun 2017.

Pada saat ini, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar telah menerapkan kebijakan UKT yang beberapa bentuk implementasinya menuai kontroversi dari mahasiswa. Beberapa di antaranya seperti penerapan golongan UKT, adanya peningkatan dari tahun sebelum ke tahun sebelumnya dan adanya pembayaran lain di luar UKT.

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap implementasi kebijakan UKT di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, maka peneliti menggunakan teori mengenai indikator-indikator persepsi dari Walgito yang terdiri dari penyerapan rangsang atau objek dari luar, pemahaman, dan penilaian atau evaluasi, dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kebijakan UKT beserta implementasinya di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Pada indikator pertama penyerapan rangsang atau obyek dari luar, hampir semua informan pernah mendengar informasi tentang Uang Kuliah Tunggal dan beberapa diantaranya mengetahui UKT setelah dinyatakan lulus di UIN Alauddin Makassar, seperti apa yang disampaikan Informan E bahwa “saya mengetahui mengenai UKT setelah lulus di UIN, sebelumnya saya belum pernah dengan tentang UKT.”

Sebagian besar informan mendapat informasi UKT hanya ketika pertama kali memasuki dunia kampus, pada saat pembayaran UKT setiap semester dan ketika adanya demonstrasi mahasiswa terhadap kebijakan dan implementasi UKT. Salah satu sumber informasi mahasiswa mengenai kebijakan UKT yaitu sosialisasi yang dilakukan Lembaga kemahasiswaan pada proses penerimaan mahasiswa baru, birokrasi kampus dan proses pembelajaran, meskipun menurut sebagian besar informan, informasi yang didapatkan pada saat itu sangatlah minim, Hal tersebut disampaikan senada oleh informan I dan H bahwa “informasi tentang UKT yang saya dapatkan itu ketika ada sosialisasi dari pihak kampus dan proses perkuliahan meskipun bagi saya informasi tersebut masih terbilang sedikit.”

Informasi atau pengetahuan yang diterima atau diserap melalui panca Indera memberikan gambaran atau kesan dalam pikiran masing-masing informan. Dalam hal ini panca indera yang dimaksud adalah pendengaran. Semua informan menggunakan Indera pendengarannya untuk menangkap informasi dari penjelasan dalam perkuliahan dan pembicaraan secara sekilas di lembaga mahasiswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan Walgito bahwa rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik pendengaran, penglihatan, dan merasakan, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa semua informan menyerap atau menerima informasi mengenai kebijakan UKT dengan menggunakan Indera pendengaran sehingga memunculkan gambaran atau kesan dalam pikiran mereka. Pada indikator kedua, pengertian atau pemahaman. pemahaman atau pengertian yang diberikan Sebagian besar informan terhadap kebijakan UKT terdapat kemiripan. Sebagian besar informan memberikan pengertian tentang UKT secara gambaran umum yaitu biaya kuliah yang harus dibayar setiap semester dimana besaran golongan UKT ditentukan berdasarkan latar belakang ekonomi masing-masing mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh informan S bahwa “menurut saya, UKT itu biaya kuliah yang wajib dibayar setiap semester, dimana besarnya ditentukan berdasarkan latar belakang ekonomi keluarga yang bersangkutan.”

Adapun pemahaman mahasiswa terhadap UKT bahwa sudah menanggung semua kebutuhan selama satu semester sehingga tidak ada lagi pembayaran lain sesuai apa yang pernah disampaikan oleh Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengenai kebijakan UKT, yaitu biaya yang dibayar mahasiswa akan mudah dikendalikan jika dikumpulkan jadi satu menjadi UKT dan konsep UKT ini diawali berdasarkan realitas bahwa uang yang ditarik dari mahasiswa tersebut terlalu banyak. Selain biaya kuliah per semester, mahasiswa masih dibebani dengan berbagai macam sumbangan dari pembangunan gedung, biaya praktikum dan masih banyak lagi. Pengertian dan pemahaman tentang kebijakan UKT yang disampaikan oleh informan adalah merupakan tahap kedua dari persepsi. Sebagian besar informan memahami kebijakan UKT secara umum sebagai biaya kuliah yang harus dibayar setiap semester untuk keberlangsungan proses perkuliahan.

Pada indikator ketiga, Penilaian atau evaluasi. Salah satu jenis pembayaran lain di luar UKT yang pernah ditemukan oleh informan dan peneliti di lapangan adalah pembayaran buku. Beberapa informan yang menilai negatif adanya hal tersebut. Mereka mendasarkan penilaiannya terhadap harapan dan pemahamannya mengenai kebijakan UKT yang telah menanggung semua kebutuhan mahasiswa tiap semester. Namun sebagian besar informan menanggapi hal itu sebagai permasalahan yang tidak ada kaitannya dengan kebijakan implementasi UKT seperti yang disampaikan oleh informan I bahwa “saya pernah membayar buku paket pada saat pertama kali masuk di UIN dan itu diwajibkan untuk semua mahasiswa, dan itu terjadi beberapa kali, namun saya pikir itu tidak terlalu ada kaitannya dengan implementasi UKT di jurusan MPI.” Hal senada juga disampaikan oleh informan S dan H serta beberapa informan lain.

Adanya penggolongan UKT adalah salah satu syarat penentuan UKT yang didasarkan pada kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua mahasiswa, atau pihak yang membiayainya sesuai dengan peraturan dalam UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Permenristekdikti No.39 Tahun 2017. Dari hasil wawancara, peneliti dapat melihat bahwa beberapa informan menilai penerapan kategori UKT masih ada yang belum sesuai dengan kemampuan ekonomi mahasiswa. Mereka mengaku

terdapat beberapa mahasiswa lain mendapatkan kategori UKT yang tidak sesuai dengan keadaan ekonominya. Hal ini disampaikan senada oleh informan S, H dan E bahwa “menurut saya penetapan kategori UKT saat ini belum sesuai dengan kemampuan ekonomi mahasiswa, khususnya peningkatan harga UKT pada tahun 2022 yang menurut saya terlalu jauh dibanding tahun sebelumnya.” Namun, beberapa informan mengatakan bahwa kategori UKT yang didapatkan telah sesuai dengan keadaan ekonominya dan fasilitas yang didapatkan selama perkuliahan meskipun fasilitas yang didapatkan setiap tahunnya terasa menurun seperti yang dikatakan oleh informan I bahwa “menurut saya, kategori UKT saya sudah sesuai dengan ekonomi keluarga saya dengan fasilitas yang saya dapatkan saat ini meskipun terasa menurun setiap tahunnya, begitu juga beberapa mahasiswa lain yang saya kenal.”

Menurut Irwanto, bentuk-bentuk persepsi terdiri atas persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif adalah penilaian individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan negatif, berlawanan dengan yang diharapkan objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap implementasi UKT di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar terdiri dari penilaian positif dan negatif. Beberapa informan berpandangan negatif terhadap bentuk implementasi UKT seperti penetapan golongan UKT yang belum tepat sasaran dan masih adanya pembayaran di luar UKT seperti pembayaran buku. Meskipun demikian, persepsi tersebut masih dapat berubah karena adanya faktor determinan yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal.

Pada faktor internal, perasaan beberapa informan merasa diberatkan dengan pemberlakuan UKT dikarenakan jumlah UKT yang dibayarkan tidak sesuai dengan fasilitas yang didapatkan, seperti apa yang disampaikan oleh informan H bahwa “saya merasa terberatkan dengan besaran kategori UKT yang harus saya bayar karena fasilitas yang saya dapat tidak sesuai dengan apa yang saya keluarkan.” Sedangkan informan lain merasa bahwa kebijakan UKT sudah sesuai dengan kategori yang didapatkan berdasarkan keadaan ekonomi dan fasilitas yang didapatkan, seperti yang disampaikan informan K bahwa “fasilitas yang saya dapat sudah sesuai dengan jumlah UKT yang saya bayar setiap semester.” Hal serupa juga disampaikan oleh informan I dan Sebagian besar informan lain.

Adanya perbedaan tentang apa yang dirasakan dengan kebijakan UKT di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil persepsi informan dengan alasan pengetahuan mengenai UKT yang didapat masih terbilang minim dan jarang.

Pada faktor sikap, sikap informan terhadap implementasi UKT terbagi dua, ada yang bersikap acuh tak acuh dan ada yang bersikap responsive. Secara umum informan yang bersikap responsif diketahui aktif dalam lembaga kemahasiswaan seperti organisasi internal kampus dan organisasi eksternal. Hal tersebut diketahui berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan K bahwa “saya biasa mendengar informasi tentang UKT di organisasi luar kampus, biasanya saya ikut diskusi kecil mahasiswa di organisasi saya, kadang juga sedikit memperhatikan kalau ada aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa.” Pada faktor keinginan atau harapan, semua informan mengharapkan kebijakan dan implementasi UKT bisa lebih transparan agar tidak ada lagi aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa, seperti yang disampaikan informan S bahwa “keinginan dan harapan saya itu segala hal tentang UKT lebih transparan seperti diadakannya sosialisasi mengenai UKT setiap semester agar tidak ada lagi aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa.”

Pada faktor perhatian atau fokus, seluruh informan tidak memiliki perhatian khusus terhadap implementasi UKT, namun pada saat-saat tertentu informan mengatakan bahwa perhatian mereka terhadap implementasi dan kebijakan UKT akan muncul sendiri ketika pembayaran UKT setiap semester seperti yang dikatakan Informan I bahwa “perhatian khusus saya mengenai UKT saya rasa hanya muncul saat pembayaran UKT setiap semester, setelah itu tidak ada lagi perhatian khusus saya mengenai UKT.” Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, perhatiannya terhadap implementasi UKT terlihat ketika awal semester sehubungan dengan pembayaran UKT.

Pada faktor proses belajar, beberapa mahasiswa mempelajari kebijakan dan implementasi UKT melalui perkuliahan dan forum diskusi lembaga mahasiswa. Beberapa di antaranya mempelajari terkait UKT dengan mendengarkan saat ada aksi demonstrasi mahasiswa dan pada diskusi terbuka dengan sesama mahasiswa lain. Hal tersebut disampaikan senada oleh informan K dan S bahwa “saya mempelajari UKT bukan hanya di kelas, namun beberapa kali di organisasi saya ketika ada diskusi dan pada saat bersama teman-teman membicarakan sekaligus mencari tahu tentang UKT.”

Perbedaan proses belajar yang dilalui informan berpengaruh terhadap persepsi mereka mengenai implementasi UKT. Informan yang terbilang cukup mendapatkan dan mempelajari mengenai UKT mempunyai persepsi yang mendasar ketimbang informan yang jarang mempelajari kebijakan UKT. Pada faktor kebutuhan dan minat/ketertarikan, informan mempunyai kebutuhan dan minat terhadap informasi tentang kebijakan dan implementasi UKT. Faktor kebutuhan dan minat terhadap informasi tentang UKT memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk mengetahui lebih banyak mengenai implementasi UKT kedepannya.

Pada faktor motivasi, semua informan mempunyai motivasi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan implementasi UKT. Adapun motivasi informan yaitu

ingin mengetahui lebih banyak tentang kebijakan UKT, UKT digunakan untuk keperluan apa saja, transparansi dan penetapan kategori UKT secara spesifik seperti apa dan kebijakan penurunan UKT di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, serta untuk memantapkan persepsi para informan mengenai UKT. Hal tersebut disampaikan oleh informan S bahwa “saya termotivasi untuk mencari tahu tentang UKT lebih dalam agar paham tentang kebijakan UKT, digunakan untuk apa saja, bagaimana transparansinya selama ini, soal penurunan UKT setiap semester, dan memastikan persepsi saya apakah sudah sesuai dengan apa yang sebenarnya atau belum.” Hal serupa juga disampaikan seluruh informan lain bahwa motivasi untuk mengetahui lebih dalam tentang UKT dan pengimplementasiannya.

Adapun pada faktor eksternal, latar belakang keluarga, hampir semua informan menganggap kategori UKT yang didapatkan sesuai dengan kemampuan ekonom keluarga mereka seperti yang disampaikan oleh Informan I bahwa “menurut saya, kategori UKT saya sudah sesuai dengan ekonomi keluarga saya dengan fasilitas yang saya dapatkan saat ini meskipun terasa menurun setiap tahunnya, begitu juga beberapa mahasiswa lain yang saya kenal” Sebagian besar informan lain juga menyampaikan hal demikian bahwa kategori UKT yang didapatkan sudah sesuai dengan latar belakang keluarganya saat ini. Adapun latar belakang ekonomi keluarga informan sangat beragam, ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang dan petani. Tidak ada perbedaan persepsi antara informan yang berbeda latar belakang ekonomi keluarganya, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil persepsi informan terhadap implementasi UKT.

Pada faktor informasi yang diperoleh, hampir semua informan menganggap informasi mengenai kebijakan dan implementasi UKT yang mereka dapatkan masih terbilang sedikit, Adapun informan yang merasa mendapatkan informasi cukup mengenai UKT melalui proses perkuliahan dan forum diskusi lembaga mahasiswa serta mendengarkan secara sekilas ketika ada aksi demonstrasi mahasiswa, hal tersebut disampaikan oleh informan K bahwa “menurut saya, informasi yang saya peroleh tentang UKT itu cukup, mengingat saya beberapa kali mengikuti kajian organisasi yang kebetulan membahas tentang UKT, dan orasi mahasiswa ketika melakukan demonstrasi, walaupun kadang saya merasa informasi saya masih dikatakan minim.”

Pada faktor pengetahuan dan kebutuhan sekitar, hampir semua informan mempunyai kebutuhan akan informasi atau pengetahuan tentang kebijakan dan implementasi UKT. Informan S menyampaikan bahwa “saya rasa, saya butuh pengetahuan tentang UKT untuk membentuk cara saya merespon dan mengekspresikan diri ketika ada pembicaraan tentang UKT.” Adapun mengenai pengetahuan tentang UKT, informan merasa bahwa pengetahuan mereka tentang kebijakan dan implementasi UKT masih sedikit. Informan E mengatakan bahwa “pengetahuan saya tentang UKT untuk saat ini masih sedikit.” Informasi ternyata cukup berpengaruh terhadap

pengetahuan yang didapatkan sehingga hal ini turut membentuk persepsi mahasiswa terhadap implementasi UKT di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

PENUTUP

Persepsi mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam terhadap implementasi Uang Kuliah Tunggal di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar secara umum memberikan persepsi yang positif, dengan alasan mahasiswa menganggap implementasi UKT sesuai dengan informasi dan pengetahuan mereka saat ini, meskipun masih terdapat harapan-harapan dari informan seperti pemanfaatan Uang Kuliah Tunggal (UKT) secara maksimal.

Faktor determinan yang mempengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap implementasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) yaitu faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal terdiri dari sikap, harapan, perhatian, proses belajar, kebutuhan, minat dan motivasi mahasiswa. Dan faktor eksternalnya terdiri dari informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, keberlawanan dan ketidakasingan informasi atau pengetahuan tentang Uang Kuliah Tunggal.

Mahasiswa juga menyoroti perlunya evaluasi dan penyesuaian berkala terhadap kebijakan UKT. Dinamika ekonomi yang berubah-ubah menuntut penyesuaian yang fleksibel agar kebijakan ini tetap relevan dan adil. Evaluasi berkala akan membantu memastikan bahwa penetapan golongan UKT selalu sesuai dengan kondisi ekonomi aktual mahasiswa dan keluarganya. Dengan demikian, UKT dapat terus mendukung tujuan awalnya yaitu memberikan akses pendidikan yang lebih merata dan adil bagi seluruh mahasiswa, tanpa memberatkan satu pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 88
Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor : 97/E/KU/2013
Peraturan Menteri Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Nomor 39 Tahun 2017
Pasal 6 Dan 8
Baharuddin, Baharuddin, Erwin Hafid, Danial Rahman, dan Lisa Nursita. 2022. "Persepsi Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Terhadap Pembelajaran Online." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6(2):315–33.
Hasanudin. 2021. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Uang Kuliah Tunggal di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar." *Jurnal Pendidikan* 4(2):1–14.
Hasbi, M. 2016. "Persepsi mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Terhadap Pelayanan Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang." *Jurnal el-Idare* 1(2):131.

- Indirwan. 2016. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Akademik Pascasarjana Uin Alauddin Makassar.” UIN Alauddin Makassar.
- Maisyaroh, Rizah, dan Yanuardi. 2019. “Implementasi Kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) di Universitas negeri Yogyakarta (UNY).” *Journal of Public Policy and Administration Research* 2(6):640–49.
- Raming, Patrick Nicolas, Arie Junus Rorong, dan Novie R. A. Palar. 2018. “Persepsi Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Tentang Kebijakan Uang Kuliah Tunggal.” *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT* 3(2):1–11.
- Sheramita Octaviana. 2020. “Pengaruh Sistem Pembayaran Ukt Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Simbolon, Maropen. 2018. “Presepsin dan Kepribadian.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2(1):52–66.